

RELEVANSI FILSAFAT SACHIKO MURATA BAGI PERSOALAN GENDER DI INDONESIA

Fatrawati Kumari

Jurusan AF IAIN Antarasi Banjarmasin

A. Latar Belakang

Selama ini, kata “kesetaraan gender” (*gender equality*) disepadankan dengan persamaan antara laki-laki dan perempuan (Tawney, 1964; Whorter, 2005: 111). Kesamaan yang dimaksud meliputi hak dan kesempatan sebagai manusia yang mencakup segala bidang kehidupan: pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial-budaya, dan lain-lain. Wujud kesetaraan ditandai oleh tidak adanya diskriminasi antara laki-laki perempuan dengan memberikan akses, kesempatan partisipasi dan kesempatan kontrol, sehingga keduanya dapat menikmati dan memanfaatkan hasil dari pembangunan secara optimal. Akses adalah peluang atau jalan yang terbuka seluas-luasnya bagi laki-laki dan perempuan. Partisipasi adalah keikutsertaan memberdayakan diri dalam segala bidang. Kontrol adalah kewenangan untuk mengambil keputusan terhadap segala hal sehingga dapat mengambil manfaat semaksimal mungkin sesuai harapan yang diinginkan (Nugroho, 2008: xxi, 29; Moore, 1998: 6; Wolf, 1977: 339-340)).

Lembaga internasional seperti UNDP (*United Nation Development Program*) menggunakan kesetaraan gender sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan sebuah negara agar kesetaraan dapat direalisasikan secara merata di semua belahan dunia (Megawangi, 1999: 23-25). Sejak tahun 1995 kesetaraan gender menjadi tolak ukur dan menjadi bagian penting dari pembangunan. Prinsip kesetaraan juga selalu diikutsertakan dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan. Pengukuran kesetaraan gender dengan menggunakan prinsip GDI (*Gender Development Index*) dan GED (*Gender Empowerment Measure*). Perhitungan GDI meliputi: kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam usia harapan hidup, pendidikan, dan jumlah pendapatan. Sedangkan, perhitungan GED mencakup kesetaraan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam segala bidang.

Sebagian besar masyarakat menyetujui bahwa hiruk-pikuk upaya untuk merealisasikan kesetaraan gender dilakukan, tetapi ada beberapa pihak masih belum menyetujui. Megawangi misalnya, menganggap berbeda antara laki-laki dan perempuan. Faktor hormonal bagi Megawangi merupakan faktor utama yang mendasari perbedaan sifat dan kemampuan laki-laki dan perempuan. Perbedaan laten tersebut menegaskan, bahwa kesetaraan kuantitatif akan sulit tercapai (Megawangi, 1999: 27-31).

Keberatan terhadap konsep kesetaraan gender dikemukakan karena di dalam konsep tersebut terkandung gagasan emansipasi patriarkal yang cenderung pada penguasaan baik terhadap sesama manusia maupun alam. Perempuan melalui strategi kesetaraan, mengejar ketertinggalan untuk dapat menyamai laki-laki. Cara yang ditempuh agar mencapai keberhasilan juga dengan menggunakan cara laki-laki yang penuh dengan sifat maskulin seperti kompetitif, dominatif, dan eksploitatif, mengingat cara tersebut telah dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan seorang manusia. Cara tersebut juga diterapkan kepada kelompok masyarakat tertindas lain karena dianggap sebagai satu-satunya cara untuk pembebasan sehingga terbentuk semacam keseragaman di dalam wadah “ideologi universal”. Senada dengan ideologi universal, terdapat gagasan “globalisme”, yaitu menduniakan dan menempatkan segala hal

atas kepentingan bersama yang meliputi: ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Inti globalisme sama dengan penjajahan yang menindas dan membelenggu, tetapi dengan kemasannya yang lebih indah. Sistem yang baru menganut prinsip kesamaan dengan landasan dan tolak ukur kesamaan sehingga tidak ada peluang bagi perbedaan dan keanekaragaman. Laki-laki di dalam ideologi patriarki dijadikan sebagai ukuran dalam segala hal (Mies dan Shiva, 2005: 189).

Paradigma pembangunan patriarki identik dengan budaya tunggal yang diciptakan oleh negara besar agar diikuti negara lain. Fakta telah menunjukkan, bahwa kapitalisme telah bertahan sebagai satu-satunya sistem, bahkan makin menguat dari abad ke abad. Sesuai dengan karakteristik pembangunan patriarki, ukuran yang digunakan adalah laki-laki. Maskulinitas sebagai tolak ukur mendominasi semua relasi baik dalam bernegara, berbisnis dan berbudaya. Kekuatan maskulinitas yang tunggal adalah tidak membuka peluang bagi perbedaan dan keanekaragaman. Perbedaan perempuan dan alam dengan laki-laki menjadikan keduanya diposisikan sebagai “yang lain” dan “kelas dua” sehingga jika keduanya bermaksud menyamakan diri, harus masuk ke dalam dunia laki-laki dengan cara laki-laki juga. Perempuan dengan segenap kemampuannya berupaya mensejajarkan diri dengan laki-laki, sementara alam hanya dapat menunjukkan reaksi atas segala perlakuan manusia terhadapnya. Perempuan menjadi makin maskulin karena menyatu dalam sistem, sedangkan alam yang seharusnya kaya dengan keanekaragaman hayati, justru menunjukkan makin krisis dari keanekaragaman. Konsep kesetaraan tidak lain merupakan salah satu strategi kapitalisme untuk menempatkan perempuan dalam homogenitas (Illich, 1998: 125).

B. Filsafat Sachiko Murata

Bertolak dari persoalan tersebut, diperlukan sebuah rumusan baru yang memberikan model kesetaraan baru yang bertolak dari kekuatan khazanah filsafat spiritual Islam, yaitu filsafat Sachiko Murata. Filsafat Murata yang bersumber dari Taoisme dan mistik

Islam memandang laki-laki dan perempuan secara berbeda dengan melihat sisi yang paling fundamental dari keduanya, yaitu kualitas. Manusia pada hakikatnya adalah kualitas. Semua kualitas terdapat pada laki-laki dan perempuan adalah positif. Kualitas feminin dan maskulin sama-sama dipandang baik karena berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Feminitas dan maskulinitas manusia lahir dari feminitas dan maskulinitas Tuhan melalui sifat-sifat-Nya. Kualitas maskulin bagi Murata bukan sesuatu yang negatif karena Tuhan melalui nama-nama-Nya yang patriarkal seperti: Agung, Kuasa, Menghukum, dan Marah menunjukkan dimensi ketakterbandingan-Nya sebagai Tuhan. Tuhan dalam dimensi ini mengundang ketakjuban bagi manusia. Adapun feminitas Tuhan juga tercermin dalam sifat-sifat-Nya seperti: dekat, pengasuh, penyayang, pemurah, dan pengampun yang menunjukkan keserupaan-Nya dengan makhluk. Sifat ini meski reseptif (tidak aktif) tetapi tidak negatif karena dengan sifat ini Tuhan dapat mendekati makhluk-Nya dan sebaliknya manusia dapat mendekati Tuhan. Kedua sifat Tuhan tersebut tercermin pada segala sesuatu yang ada di alam semesta karena alam adalah tempat manifestasi Tuhan. Maskulinitas dan feminitas merupakan sebuah pasangan yang memiliki kedudukan setara sebagaimana Tuhan selalu menciptakan segala sesuatu secara berpasangan, bahkan antara Tuhan dan ciptaan-Nya pun diibaratkan sebagai pasangan.

Murata menempatkan maskulinitas dan feminitas secara setara dan seimbang. Setara berarti tidak diskriminatif. Adapun seimbang berarti mendudukan keduanya tanpa melebihkan atau mengurangi yang satu terhadap yang lain. Murata menampilkan kesetaraan secara hakiki karena ukuran yang digunakan tidak material, melainkan spiritual. Spiritualitas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada semua manusia, baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Murata tidak membedakan, melainkan menempatkan sejajar sebagai manusia yang memiliki peluang dan andil yang sama dalam menjalankan perannya sebagai hamba di muka bumi. Laki-laki dan perempuan dapat mengoptimalkan segenap kualitasnya untuk menjadi manusia terbaik.

Memandang dengan cermat pemikiran Murata di satu sisi dan

ekofeminisme sebagai sebuah bagian feminisme di sisi lain, akan ditemukan perbedaan yang jelas, tetapi jika melihat ekofeminisme sebagai sebuah perspektif dan pemikiran Murata sebagai sebuah kajian, akan ditemukan rangkaian yang mengikat keduanya. Ekofeminisme sebagai sebuah perspektif telah melihat kualitas feminin dan maskulin Murata sebagai sebuah nilai moral yang setara dan relasional. Feminitas dan maskulinitas mengandung nilai baik dan tiap-tiap kebaikan yang dikandungnya berdiri sejajar. Feminitas tidak lebih baik dari maskulinitas, demikian pula sebaliknya. Keduanya setara sebagaimana kesetaraan laki-laki dan perempuan. Murata yang menganggap setara feminitas dan maskulinitas sekaligus memberi tempat bagi spiritualitas, terlihat berbeda dengan ekofeminisme. Spiritualitas telah menjadikan kesetaraan gender Murata makin menemukan kekuatannya. Dunia spiritual memberikan makna yang lebih hakiki bagi kesetaraan. Kesetaraan feminitas dan maskulinitas seperti yang dikatakan Murata (1992: 55-56) terdapat di semua tataran. Manusia memiliki tataran sendiri, demikian juga alam dan Tuhan. Tiap-tiap tataran terdapat feminitas dan maskulinitas. Maskulinitas dan feminitas pada tataran Tuhan tercermin melalui nama-nama-Nya. Tuhan memiliki sifat maskulin seperti: Agung, Jauh, Marah, Keras, Awal, Lahir, Mematikan, dan Ketakterbandingan. Tuhan juga memiliki sifat feminin seperti: Indah, Dekat, Ridha, Lembut, Akhir, Batin, Menghidupkan, dan Keserupaan.

Adapun pada tataran kosmos yang merupakan lokus dari manifestasi sifat Tuhan, juga mencerminkan kedua sifat tersebut. Sifat maskulin atau “*yang*” selalu aktif dan identik dengan patriarkal, sedangkan sifat feminin atau “*yin*” selalu reseptif dan identik dengan matriarkal. Sifat-sifat tersebut membentuk dualitas berlawanan yang terdapat pada segala sesuatu. Dualitas Tuhan tercermin pada sifat: keindahan-keagungan (*jamal-jalal*), keras-lembut (*qahr-lutf*), kemurkaan-pengasih (*ghadab-rahmah*). Pada kosmos terdapat langit-bumi, atas-bawah, cahaya-gelap, nyata-gaib, hitam-putih, dan lain sebagainya. Manusia pun memiliki semua sifat dualis tersebut. Murata menggambarkan dualitas Tuhan dari nama-nama-Nya berikut ini:

“...Nama-nama ini (Tuhan) sering dibagi menjadi dua kategori yang dikenal sebagai nama-nama rahmat dan kemurkaan atau kelembutan dan kekerasan atau keindahan dan keagungan atau kemurahan dan keadilan...Kedua sisi tersebut sangat penting bagi semua eksistensi. Masing-masing sisi tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Keindahan punya keagungannya tersendiri dan keagungan punya keindahannya sendiri. Kemurkaan pasti mengandung rahmat dan rahmat tidak selalu tanpa kemurkaan... Sejak ciptaan disusun dalam berbagai tingkatan menurut intensitas dari kualitas Tuhan yang tercermin di dalamnya, ada hubungan kualitatif “horisontal” di antara makhluk hidup di dunia yang sama dan ada hubungan vertikal menurut dunia atau wilayah yang berbeda” (Murata, 1992: 56).

Sifat dualis nama-nama Tuhan merupakan satu kesatuan yang membentuk sebuah keselarasan. Kesatuan terlihat dari masing-masing nama yang mengandung nama yang lain, seperti kandungan keindahan di dalam keagungan dan keagungan di dalam keindahan. Masing-masing nama melengkapi nama yang lain, menyatu dalam kesalingan. Kesatuan nama termanifestasi pula pada tataran alam dan manusia karena keduanya berasal dari Tuhan sehingga mewarisi kualitas-Nya meski dengan cara yang berbeda-beda. Murata juga menggambarkan, bahwa tiap-tiap tataran saling berhubungan baik secara horisontal di dalam sesama tataran maupun vertikal dengan tataran yang lain.

Pandangan kesetaraan Murata dapat pula dilihat lebih jelas pada konsep maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas dan feminitas merupakan kualitas yang bertentangan, tetapi berada dalam satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga disebut dengan dualitas. Dualitas pada Tuhan dikelompokkan menjadi dua yang disebut Murata sebagai dua dimensi Tuhan. *Pertama*, Tuhan hakiki, dalam diri-Nya sendiri, Mutlak, Tak Terjangkau, dan tidak dapat dijelaskan manusia karena hanya Tuhan yang Tahu. *Kedua*, Tuhan dalam pandangan manusia atau Tuhan dalam gambaran manusia. Yang pertama menunjukkan sifat ketakterbandingan atau maskulinitas Tuhan dan yang kedua menunjukkan sifat keserupaan atau feminitas Tuhan. Keduanya sejajar sekaligus saling bertentangan. Kedu-

nya juga berada dalam satu kesatuan (Murata, 1992: 49).

“Kita menetapkan Keesaan Tuhan (*tauhid*), tetapi dengan bertauhid, kita menegaskan realitas yang dualistik... Dengan menyatakan Keesaan-Nya, kita menegaskan dualitas melalui diri dan ucapan kita. Di saat yang sama perlu diingat bahwa “dualitas” ini tidak pernah mengimplikasikan pemisahan mutlak. Apa yang dibicarakan adalah polaritas atau dua dimensi komplementer dari realitas tunggal.”

Ada keseimbangan kualitas Tuhan melalui prinsip dualitas. Dualitas sebagai sesuatu yang inheren di dalam kesejatan Tuhan beriringan dengan keesaan-Nya. Keseimbangan sifat Tuhan tercermin pada seluruh sifat-sifat Tuhan seperti: Maha Agung, Maha Besar, Maha Berkuasa, dan Maha Mulia sebagai sifat maskulin-Nya, sedangkan sifat: Maha Indah, Maha Penyayang, Maha Lembut, dan Maha Pengasih adalah contoh dari sifat feminin-Nya. Sifat-sifat tersebut terdapat pula pada manusia dan alam. Murata mengutip Ibn Al-‘Arabi dari kitab *Fushush Al-Hikam* tentang sifat dualis Tuhan. Penciptaan manusia dan alam yang memiliki sifat-sifat berasal dari sifat-sifat Tuhan. Dualitas sifat tersebut bernilai seajar. Sifat Tuhan tertentu tidak mengecilkan sifat yang lain, bahkan tiap-tiap sifat melengkapi dan memperkuat sifat yang lain. Tidak ada hirarki dalam sifat Tuhan karena keseluruhannya bermaksud menggambarkan Tuhan. Tuhan bagi manusia seperti gambaran sifat-sifat tersebut, tetapi sesungguhnya sekaligus bukan sifat-sifat tersebut (Murata, 1992: 91).

Tiga sifat Tuhan (Termanifestasi-Tak Termanifestasi, Keridhaan-Kemurkaan, dan Keindahan-Keagungan) merupakan sifat dualis kesalingan yang dimiliki Tuhan, sedangkan sifat ke-empat (bentuk kosmos-bentuk Zat Maha Benar) merujuk Tuhan dan segala sesuatu selain Tuhan. Ada sifat Tuhan yang dapat diketahui, ada pula yang tidak dapat diketahui. Sifat tersebut juga terdapat pada sifat kosmos dan manusia. Sifat-sifat Tuhan bersifat horizontal sekaligus vertikal, demikian pula sifat-sifat selain Tuhan. Hubungan vertikal sifat-sifat tersebut menunjukkan adanya hirarki yang bersifat kesalingan atau hubungan yang saling bergantung, sedangkan

hubungan horizontal menunjukkan “*yin-yang*” yang bekerja sama secara harmonis. Adapun mengenai sifat “*yang*” Tuhan, menurut Murata hanya dalam hubungannya dengan sebagian makhluk-Nya. Sifat “*yin*” adalah sifat asli Tuhan dalam diri-Nya yang sesuai dengan prinsip “Rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku”. Seluruh sifat-sifat tersebut berlaku sama (sekaligus dengan perbedaannya), karena berasal dari dari sumber Yang Satu.

Pandangan Murata tentang maskulinitas dan feminitas menggambarkan pandangannya tentang laki-laki dan perempuan. Keduanya dipandang setara, baik meliputi kelebihan maupun kekurangan. Laki-laki memiliki kelebihan sehubungan dengan dominasi kualitas “*yang*” (aktif) yang terdapat di dalam dirinya sehingga dianggap sebagai representasi “*yang*” seorang manusia. Laki-laki juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah ketergantungannya terhadap perempuan bahkan dikatakan Murata (1992: 176-177), bahwa sesungguhnya laki-laki tidak berdaya tanpa perempuan (*man is impotent without woman*). Adapun perempuan yang dianggap lemah karena dominasi kualitas “*yin*” (reseptif) dan disimbolkan dengan “*yin*” sesungguhnya justru menjadi kekuatan bagi perempuan. Perempuan dapat mengoptimalkan seluruh dimensi, atribut, dan persepsi yang dilekatkan padanya untuk menjadi kekuatan dan pusat dari segala kenyataan reseptif yang ada di alam. Mengenai hal ini Murata mengemukakan pandangan Ibn Al-‘Arabi berikut ini:

“Tidak ada sesuatu di dunia ciptaan ini yang lebih besar kekuatannya dari perempuan karena suatu misteri yang hanya diketahui oleh mereka (perempuan) yang mengetahui bahwa dalamnya kosmos muncul yaitu dengan gerakan yang membuat Yang Nyata memunculkannya (kosmos) dalam kenyataan dan faktanya bahwa kosmos berasal dari dua premis (maskulinitas-feminitas)” (Murata, 1992: 177).

Murata menempatkan perempuan istimewa karena berbagai sifat dan kenyataan dalam dirinya yang meliputi kondisi lahiriah dan batiniahnya merupakan kekuatan. Kekuatan perempuan menjelma menjadi kekuatan luar biasa yang disebut Murata sebagai misteri. Kedahsyatan kekuatan perempuan telah menempatkan perempuan

sebagai salah satu unsur yang berkaitan dengan kemunculan kosmos. Apa yang dipersepsikan sebagai kelemahan pada perempuan, bahkan perempuan dianggap sebagai makhluk lemah, justru dapat menjadi kekuatan bagi perempuan. Laki-laki dengan segala kekuatan yang dilekatkan padanya dapat menjadi kelemahan, jika yang bersangkutan tidak mengontrol sebagai kekuatan. Alih-alih sebagai kekuatan, justru akan menjadi kelemahan sebagaimana yang dikemukakan Murata dengan mengikuti pandangan Qusyairi berikut ini:

“...Laki-laki dapat diperdaya oleh keadaan alamiah mereka untuk menunjukkan dan memamerkan sifat-sifat “*yang*”. Mereka cenderung kepada kekuasaan dan kekhalifahan, tetapi hal ini merupakan bahaya besar karena mereka tidak punya hak yang sah atas hal tersebut tanpa terlebih dahulu menposisikan diri sebagai hamba. Sebaliknya, perempuan memiliki keuntungan dari kelemahannya yang relatif dan ketidakmampuannya dalam hal lahir (fisik). Karena itu, mereka tidak akan membuat tuntutan-tuntutan yang tidak sesuai. Mereka (perempuan) memiliki keuntungan dari sifat alamiahnya sebagai hamba. Mensifatkan diri sendiri dengan sifat-sifat “*yang*” adalah berbahaya karena semua sifat “*yang*” sebenarnya hanyalah milik Tuhan” (Murata, 1992: 177-178).

Kekuatan dapat menjadi kelemahan, demikian pula sebaliknya, kelemahan dapat menjadi kekuatan. Kekuatan dan kelemahan manusia diletakkan Murata dalam posisi sebagai hamba Tuhan. Laki-laki dan perempuan dengan kekuatan dan kelemahannya sama-sama memposisikan diri sebagai hamba agar misi utamanya sebagai khalifah tercapai dengan sempurna. Peran manusia di dunia selalu berhubungan dengan peran hakikinya di hadapan Tuhan. Laki-laki dan perempuan harus mewaspadaai pendefinisian sifat *yang* terhadap diri sendiri sebagaimana yang dikemukakan Murata dengan mengutip ungkapan Rumi: “Jika aku adalah raja tanpa Engkau, maka betapa salahnya “aku” dan “kita” ini! Tetapi jika aku adalah debu dan bersama Engkau, betapa eloknya aku!” (Murata, 1992: 178).

Sifat “*yang*” manusia bermakna terbatas dan selalu diletakkan dalam kerangka “*yin*” di hadapan Tuhan. Laki-laki dan perempuan sama-sama menampilkan dan menonjolkan sifat “*yin*” dalam hubungannya dengan Tuhan. Pilihan istilah debu adalah ungkapan dan ekspresi sifat “*yin*” manusia yang dianggap paling tepat di hadapan Tuhan. Kesetaraan laki-laki dan perempuan ditunjukkan Murata dengan mengatakan, bahwa keduanya sebagai manusia merupakan tempat menyaksikan Tuhan yang paling sempurna. Laki-laki dan perempuan sama-sama istimewa karena menjadi tempat memandang Tuhan, tetapi jika dibandingkan antara keduanya, Murata lebih mengunggulkan perempuan. Menurut Murata, menyaksikan Tuhan dalam bentuk perempuan merupakan cara penyaksian yang paling sempurna, terutama jika yang menyaksikan adalah seorang laki-laki. Laki-laki yang menyaksikan Tuhan dalam diri perempuan akan melihat Tuhan meliputi dua sifat sekaligus yaitu “*yang*” (keagungan Tuhan sebagai pencipta) dan “*yin*” (keindahan ciptaan-Nya yang berasal dari keindahan-Nya). Murata mengungkapkan persoalan tersebut seperti kutipan berikut ini:

“...Menyaksikan Tuhan dalam diri perempuan merupakan cara penyaksian yang paling sempurna... Dengan menyaksikan Tuhan dalam diri perempuan, seorang laki-laki melihat Dia sekaligus sebagai *yang* dan *yin*, sebagai yang mencakup keagungan dan keindahan, yang jauh dan yang dekat, aktifitas dan penerimaan/resifitas, tangan kiri dan kanan” (Murata, 1992: 192).

Murata mengistimewakan perempuan dalam rangka mensejajarkan posisi perempuan yang selama ini dipersepsikan sebagai manusia lemah. Murata dalam hal tertentu menyetujui keunggulan laki-laki dengan maskulinitasnya, tetapi hal ini tidak berarti, bahwa Murata menganggap perempuan penuh dengan kelemahan. Murata menunjukkan kekuatan perempuan di samping kelemahannya, demikian pula laki-laki. Murata dengan jelas menempatkan laki-laki dan perempuan secara setara. Satu hal yang perlu digarisbawahi, bahwa laki-laki dan perempuan bagi Murata tidak selalu berarti jenis kelamin, apalagi bagi Tuhan. Laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan tidak saja bermakna fisik, melainkan sebagai kualitas.

Posisi laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan menemukan keadilan yang sempurna.

Inti kemanusiaan seorang manusia bagi Murata tidak terletak pada terletak pada atribut lahir, melainkan pada kualitasnya. Kualitas yang akan menentukan keistimewaan laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Kemampuan menjalin hubungan harmonis dan seimbang dengan semua elemen kehidupan (Tuhan, manusia dan alam) merupakan kualitas teristimewa di antara banyak kualitas lain karena hanya dimiliki manusia (Murata, 1992: 15-16).

Murata selalu berbicara dalam konteks manusia dengan kemampuan dan kualitasnya, bukan jenis kelamin. Maskulinitas dan feminitas sebagai sebuah kualitas bisa dimiliki jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai manusia menjalankan perannya secara optimal di muka bumi dengan semua keistimewaan yang diberikan Tuhan kepadanya. Tuhan membuka kesempatan yang luas bagi perempuan (bersama-sama dengan laki-laki) untuk merealisasikan diri sebagai manusia terbaik. Murata mengutip ungkapan Ibn Al-'Arabi:

“Sedangkan untuk sesuatu yang terjadi pada laki-laki dan perempuan seperti firman Tuhan: *“Kaum muslimin dan Muslimat, Mukminin dan Mukminat, laki-laki yang patuh dan perempuan yang patuh, laki-laki yang jujur dan perempuan yang jujur, laki-laki yang sabar dan perempuan yang sabar, laki-laki yang sederhana dan perempuan yang sederhana, laki-laki yang berpuasa dan perempuan yang berpuasa, laki-laki yang menjaga kehormatan dan perempuan yang menjaga kehormatan... (untuk mereka Tuhan menyediakan ampunan dan pahala yang besar).”* (33: 35) ...Rasulullah berkata: *“Banyak yang telah mencapai kesempurnaan di antara kaum laki-laki, tetapi di antara kaum perempuan hanya Maryam puteri Imran dan Asiyah isteri Fir'aun.”* (HR.Bukhari dan Muslim) Jadi laki-laki dan perempuan bersama-sama dalam tingkat kesempurnaan... Tuhan telah membuat laki-laki dan perempuan setara dalam ketentuan syariat” (Murata, 1992: 179-180).

Kesetaraan penuh diberikan Tuhan kepada semua manusia baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki kesamaan

tujuan yaitu menjalankan tugas kekhalifahan atau wakil Tuhan di bumi dan akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Kesempurnaan yang telah dicapai oleh Maryam puteri Imran dan Asiyah isteri Fir'aun tersebut, menandakan kemampuan perempuan yang sepadan dengan laki-laki. Jumlah perempuan yang masih sedikit dalam meraih gelar kesempurnaan spiritual (sebagaimana Maryam dan Asiyah) seharusnya tidak menyurutkan perempuan untuk berkembang. Seiring dengan berjalannya waktu telah muncul perempuan-perempuan sempurna lain seperti Rabi'ah Al-Adawiyah.

Laki-laki dan perempuan dalam rangka menjalankan tugas kekhalifahan dan untuk mencapai tujuan tertinggi menjalin hubungan kesalingan. Keduanya sebagai manusia dengan kualitas masing-masing, sama-sama berjuang untuk menjadi "laki-laki" atau "perempuan" terbaik sebagaimana yang dikemukakan Murata:

"Pencari Tuhan itu laki-laki, pencari akhirat itu banci, dan pencari dunia itu perempuan... Setiap orang yang mengikuti setan adalah seorang "perempuan"... Tetapi banyak orang—menurut Al-Ghozali dan Ibn Al-'Arabi—yang patut disebut "laki-laki" dalam pengertian negatif. Sebab laki-laki dalam pengertian negatif adalah seseorang yang jiwanya dikuasai kualitas-kualitas yang dimiliki iblis..." (Murata, 1992: 318-319).

Apa yang disebut Murata dengan istilah laki-laki atau perempuan sama sekali tidak mengacu pengertian jenis kelamin, melainkan kepada kualitas. Tidak semua laki-laki dapat menjadi "laki-laki" dan tidak semua perempuan dapat menjadi "perempuan" baik dalam pengertian positif maupun negatif. "Laki-laki" dalam pengertian positif, sesuai dengan maksud pemikiran Murata, adalah seseorang yang menggunakan kualitas dan pendekatan maskulin dalam berelasi dengan Tuhan, sedangkan "perempuan" dalam pengertian positif adalah seseorang yang menggunakan kualitas dan pendekatan feminin dalam berelasi dengan Tuhan sehingga laki-laki dapat menjadi "perempuan", demikian pula sebaliknya. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara untuk berjuang mencapai puncak kemanusiaan. Terlihat kesetaraan yang

nyata dalam pemikiran Murata.

Murata telah menampilkan prinsip kesatuan melalui pandangan yang dualis. Murata menurut Schimmel (1992: vii-x) telah berhasil menampilkan sebuah prinsip kesatuan dalam teologi Islam. Prinsip kesatuan Murata, sebagaimana yang dikemukakan Schimmel, memecah diri menjadi dualitas kemudian memecah diri lagi menjadi pluralitas berwujud segala bentuk ciptaan Tuhan. Schimmel mengakui, bahwa melalui prinsip penyatuan dari kedua aspek tersebut kehidupan dapat terus berlangsung sebagaimana hidup bagi makhluk yang memerlukan udara untuk dihirup dan dihembuskan atau seperti listrik dapat bekerja dengan adanya dua kutub (positif-negatif). Prinsip kesatuan menjadi fundamental bagi Tuhan, manusia, dan alam karena Tuhan merupakan realitas yang sebenarnya yang meliputi semua kualitas, sementara bagi manusia dan alam, kesatuan menjadi penentu keberadaan dan keberlangsungan hidup keduanya.

C. Relevansi Filsafat Murata

Kesetaraan pemikiran Murata menemukan relevansinya dengan konsep kesetaraan gender di Indonesia. Kata “relevan” diartikan sebagai “bersangkut-paut”, “ada hubungan dengan”, “berkaitan dengan” atau bisa juga berarti “selaras dengan” (Pantarto dan Al-Barry, 1994: 666). Kata “selaras” yang berarti “sesuai” atau “cocok” lebih dekat dengan maksud pembahasan ini sehingga kata relevan dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai keselarasan antara pemikiran Murata dengan konsep kesetaraan gender. Adapun kata “setara” sebagaimana telah diungkapkan dalam pembahasan sebelumnya berarti “sama” dalam segala hal baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Alwi, 2008: 425-426).

Relevansi pemikiran Murata terletak pada perspektif Timur (spiritualitas Islam dan Taoisme) merupakan khazanah yang dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia. Sementara ini, feminisme Indonesia yang didominasi perspektif Barat mengalami gesekan dengan budaya lokal yang berakibat pada terjadinya persoalan seperti dianggap mengalami sindrom (sindrom domes-

tik dan sindrom *superwomen*) sebagai wujud penerimaan penuh terhadap feminisme atau wujud penolakan (Rijal, dkk, 1993: 126). Oleh karena itu, perlu pembaharuan strategi dan pendekatan agar tujuan luhur untuk memperbaiki keadaan perempuan dan masyarakat di Indonesia berhasil sebagaimana harapan. Filsafat Murata yang kaya dengan nilai kebersamaan, kesalingan, spiritual, dan keharmonisan perlu diapresiasi oleh feminisme untuk memperkaya dan membantu mempermudah penerimaan masyarakat terhadap gagasan kesetaraan, mengingat masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai kebersamaan dan keharmonisan. Feminisme dapat menjadikan nilai-nilai feminin Timur seperti: kesopanan, kelembutan, kesucian, kasih-sayang, dan kejujuran dapat dijadikan sebagai kekuatan yang dapat mendekatkan masyarakat dengan tujuan feminisme (Watt, 2005: 24-25; Low, 2004: 38-39). Pandangan Murata akan membantu feminisme Indonesia menemukan identitas kesetaraan gender yang khas Indonesia, yang merupakan hasil sintesis dari gagasan kemanusiaan Barat dengan kearifan lokal Indonesia.

Posisi Filsafat Murata dengan Kesetaraan Gender:



Pandangan Murata yang mengakui bahwa kualitas maskulin (*yang*) dan feminin (*yin*) dimiliki oleh laki-laki dan perempuan menunjukkan pandangan yang egaliter. Kesejajaran dalam pandangan Murata bersifat kualitas, bukan kuantitas. Kualitas dapat menghantarkan siapapun menjadi manusia terbaik (*insan kamil*) melalui segenap kemampuan yang dimiliki manusia. Kesempurnaan merupakan sebuah kualitas istimewa yang menempati sisi “terdalam” (*inner*) atau batin manusia, bukan sisi lahir (*material*)

manusia sebagaimana Tuhan memandang manusia. Konsep kesetaraan kualitatif memperlihatkan penghargaan Murata yang tinggi terhadap sisi fundamental manusia.

Kesetaraan pada feminisme terlihat jelas dari konsep dan dari berbagai strategi yang dilakukan, seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Seluruh aktivitas gerakan feminisme tidak keluar dari spirit kesetaraan gender yang dalam proses realisasi pencapaiannya selalu menggunakan strategi terukur dan kuantitatif. Pengertian kesetaraan yang baru mulai berkembang seiring dengan perjalanan feminisme. Pengertian baru ini tidak terlalu cenderung pada pengertian kesamaan yang terarah pada ketercapaian target material. Kesetaraan dipahami sebagai pandangan yang mendudukan perempuan secara sama dengan laki-laki sekaligus mengakui perbedaan antara keduanya. Kesetaraan adalah pengakuan atas kesamaan sekaligus pengakuan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Prinsip-prinsip feminis yang diterapkan dalam melaksanakan berbagai strateginya selama ini, selayaknya berdasarkan penghargaan terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan karena salah satu indikator kesetaraan adalah kesamaan dalam perbedaan. Terlihat kecenderungan feminisme yang mengarah pada ketercapaian kesetaraan kualitatif.

Relevansi filsafat Murata selanjutnya, terdapat pada orientasi kesalingan (komplementer). Kesetaraan gender selama ini lebih berorientasi individual dan mengedepankan prinsip persaingan. Kesetaraan selama ini terlalu memposisikan maskulinitas sebagai "lawan" sehingga mempersempit ruang gerak dan mempersulit pencapaian kesetaraan bagi feminisme sendiri. Prinsip kesalingan Murata yang luas meliputi hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan alam akan membantu feminisme Indonesia mencapai tujuannya, karena melibatkan banyak dimensi dan banyak pihak. Perspektif Murata juga dapat memperkuat gerakan feminisme Indonesia dalam menjalankan peran konkretnya sebagai pendorong, penggerak dan pelaku terwujudnya hubungan yang ideal dan harmonis sesuai harapan feminisme dan masyarakat Indonesia.

Kompleksitas persoalan kesetaraan gender menuntut kajian

mendalam. Kesetaraan menyiratkan harapan kelahiran masyarakat yang egaliter telah memberi peluang kepada perempuan untuk mengaktualisasikan diri secara penuh tanpa diskriminasi yang disebut dengan setara. Hegemoni kapitalisme yang mewarnai hampir semua sistem masyarakat membuat realisasi gagasan kesetaraan menjadi bernuansa kapitalistik yang kental dengan sifat patriarki. Beberapa persoalan melingkupi konsep dan realisasi kesetaraan gender terutama saat bersinggungan dengan konteks masyarakat yang beragam. Usaha untuk mengkaji secara mendalam perlu terus dilakukan agar ditemukan rumusan kesetaraan yang terbaik dapat diwujudkan tanpa mengabaikan usaha yang telah dilakukan feminisme. Salah satu wujud usaha tersebut melalui penelitian ini yang menelusuri konsep relasi gender Murata dan menemukan relevansinya bagi perempuan Indonesia.

Kesetaraan adalah sebuah gagasan besar yang diharapkan dapat memenuhi kepentingan perempuan di semua aspek secara seimbang. Wujud apresiasi terhadap gagasan tersebut tidak harus jatuh pada sikap yang berat sebelah kepada maskulinitas atau sebaliknya. Keseimbangan untuk mengapresiasi keduanya diperlukan, karena keduanya merupakan kekuatan bagi perempuan. Ada aspek laki-laki yang diperlukan perempuan, ada pula aspek perempuan yang harus dipelihara untuk menyempurnakan eksistensi laki-laki. Perspektif gender Murata telah membuka penghargaan yang seluas-luasnya terhadap feminitas dan maskulinitas yang dapat diberlakukan tidak saja pada tataran konseptual, tetapi juga pada tataran praktis dalam kehidupan sehari-hari. ❀

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Illich, Ivan, 1998, *Matinya Gender*, original title: Gender, Translation by Omi Intan Naomi, 1st, Student's library, Yogyakarta.
- Whorter, Ladelle, 2005, *Philosophy Today*, Vol. 49, De Paul University, USA.
- Low, Albert, 2004, *Zen Meditation*, judul asli: Zen Meditation, alih bahasa: Khalid, cetakan pertama, Saujana, Yogyakarta.
- Megawangi, Ratna, 1999, *Membiarkan Berbeda*, first publication, Mizan, Bandung.
- Moore, Harietta L, 1988, *Feminism and Antropology*, Politiy Press, Cambridge.
- Murata, Sachiko, 1992, *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought*, State University of New York Press, New York.
- _____, 2000, *Chinese Gleams of Sufi Light*, State University of New York Press, New York.
- Nugroho, Riant, 2008, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, first publication, Student library, Yogyakarta.
- Pantarto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, first publication, Arloka, Surabaya.
- Shiva, Vandana & Mies, Maria, 2005, *Ekofeminisme: Prespektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, original title: Ecofeminism, Translation by Kelik Ismunanto and Lilik, 1st publication, IRE Press, Yogyakarta.
- Schimmel, Annemarie, 2002, *Foreword*, Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought*, State University of New York Press, New York.
- Tawney, R.H, 1964, *Equality*, Barnes & Noble Books, New Jersey.
- Watt, Alan, 1995, *The Tao of Philosophy*, Turtle Publishing, USA.
- Wolf, Naomi, 1997, *Gegar Gender*, judul asli: Fire With Fire, alih bahasa: Omi Intan Naomi, cetakan pertama, Pustaka Semesta Press, Yogyakarta.